

Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Organ Pencernaan Manusia Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning

Nurul Ariyanti

SD Negeri Bintoro 13 Demak
nurulariyanti31@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in science learning outcomes for the material of human digestive organs through the Problem Based Learning learning model in class V Semester I SD Negeri Bintoro 13 in the 2019/2020 academic year. The subjects of this study were the fifth grade students of SD Negeri Bintoro 13 in the 2019/2020 academic year, totaling 15 students. The research design was classroom action research consisting of two cycles, namely cycle I and cycle II. Each cycle consists of 2 meetings. Data collection was obtained from the results of tests and observations. While the data analysis includes qualitative data and quantitative data. In the first cycle, the classical completeness was 60.00%. While in the second cycle of 86.67%. These results indicate that the Problem Based Learning model in science learning material on human digestive organs can improve the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri Bintoro 13 Demak.

Keywords: *learning outcomes, learning model Problem Based Learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi organ pencernaan manusia melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas V Semester I SD Negeri Bintoro 13 Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Bintoro 13 Tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 15 siswa. Desain penelitian adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pengumpulan data diperoleh dari hasil tes dan observasi. Sedangkan analisis data meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 60,00%. Sedangkan pada siklus II sebesar 86,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPA materi organ pencernaan manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Bintoro 13 Demak.

Kata kunci: *hasil belajar, model pembelajaran Problem Based Learning*



PENDAHULUAN

Salah satu muatan pelajaran yang menuntut penggunaan model pembelajaran yang sesuai adalah muatan pelajaran Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. Pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami fenomena-fenomena alam (Fitriyati, dkk, 2017). Pengujian teori yang ada di dalam IPA dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung harus bisa membuat peserta didik mengerti mengenai teori IPA. Pembelajaran IPA yang memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi konsep sendiri, akan memberikan pengalaman langsung untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA dengan memberikan pengalaman langsung dapat menumbuhkan cognitive thinking skill (keterampilan berpikir kognitif), psychomotor skills (keterampilan psikomotorik) dan social skills (keterampilan sosial) (Prabowo, 2015).

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menekankan pada cara berpikir ilmiah dan kerja ilmiah. Dengan berpikir ilmiah siswa memperoleh penemuan-penemuan atau produk yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori dalam pembelajaran IPA. Sedangkan bekerja ilmiah dalam pembelajaran IPA melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional. Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian besar siswa masih kurang dalam berpikir ilmiah dan kerja ilmiah dan cenderung masih berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran IPA menjadi rendah.

Rendahnya kualitas pembelajaran IPA dikarenakan proses pembelajaran tidak menitikberatkan pada siswa sebagai orang belajar, tidak menyajikan masalah yang otentik dalam pembelajaran, siswa tidak membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, proses pembelajaran tidak dilaksanakan dalam kelompok kecil, dan guru tidak berperan sebagai fasilitator. Sedangkan media yang digunakan tidak mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, tidak dapat diulangi untuk menambah kejelasan materi, pesan yang disampaikan tidak mudah dan sukar diingat, tidak mengembangkan pikiran, tidak mengembangkan imajinasi, tidak memperjelas hal-hal abstrak, tidak menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan; tidak menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 SD Negeri Bintoro 13 Demak. Dari 15 siswa hanya 6 siswa (40,00%) yang mendapat nilai di atas KKM sedangkan sisanya 9 siswa (60,00%) mendapat nilai di bawah KKM 70. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka perlu sekali dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasilnya berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Purwanto, 2011:46).

Peneliti melakukan alternatif tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran serta tingkat perkembangan anak, yaitu model pembelajaran Problem Based Learning. Duch (dalam Shoimin, 2014:130) mendefinisikan problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (pbm) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Duch menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan

dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Wisudawati (2014:89) mendefinisikan PBL sebagai model yang menyajikan suatu masalah yang sesuai kenyataan dan bermakna kepada peserta didik untuk diselidiki secara terbuka dan ditemukan solusi penyelesaiannya. PBL dikembangkan John Hopkins University yang bertujuan untuk membantu peserta didik mempelajari konsep pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah dengan menghubungkan situasi masalah yang ada dalam dunia nyata. Firmansyah dkk. (2015) mengatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik menggali pengalaman autentik sehingga mendorong mereka aktif belajar, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan kehidupan nyata secara ilmiah. Peserta didik tidak sekedar mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru, tetapi diharapkan mampu berfikir, mencari, mengolah data, dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Susilo dkk. (2012) mengatakan model pembelajaran PBL hanya dapat terjadi jika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Peran guru adalah sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan peserta didik, dan penentu arah belajar yaitu suatu pola atau kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sastrawati dkk. (2011) menyatakan bahwa pembelajaran model PBL membuat perubahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam segi peranan guru. Guru tidak hanya berdiri di depan kelas dan berperan sebagai pemandu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi. Dalam model PBL guru dituntut untuk memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan, dan membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan proses pembelajaran.

Penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebelumnya sudah dilakukan beberapa penelitian. Rahayu dkk. (2012) mendapatkan bahwa pembelajaran IPA yang dikolaborasikan dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara efektif. Hinderasti dkk. (2013) menyimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi pembelajaran Biologi menggunakan model PBL dibandingkan dengan cara konvensional metode eksperimen. Nurqomariah dkk. (2015) menyimpulkan bahwa penerapan model PBL dengan metode eksperimen berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA. Herlina dkk. (2016) menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dari uraian di atas, peneliti mencoba menyusun rumusan masalah sebagai berikut: Apakah melalui model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi organ pencernaan manusia pada siswa kelas V Semester I SD Negeri Bintoro 13 Tahun Pelajaran 2019/2020? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi organ pencernaan manusia melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas V Semester I SD Negeri Bintoro 13 Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Menurut Kurt Lewin dalam Kunandar (2011: 42) penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan dasar yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bintoro 13 yang beralamat di Krapyak Barat RT 04 RW 12 Bintoro Demak. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yaitu bulan Agustus sampai dengan Desember 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Semester I SD Negeri Bintoro 13 berjumlah 15 siswa, jumlah siswa laki-laki sebanyak 8 siswa dan 7 siswa perempuan. Pada tindakan siklus I pertemuan pertama

dilaksanakan pada hari Senin tanggal 10 September 2019, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 September 2019. Pada tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2019.

Teknik pengumpulan data dengan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data hasil belajar siswa. Hal-hal yang dianalisis terkait dengan hasil belajar siswa adalah nilai hasil belajar siswa, rata-rata kelas, dan persentase tuntas belajar klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini sebanyak **1000-2000 kata**. Pada bagian pembahasan, diuraikan hasil kajian/penelitian dan hubungannya dengan kerangka teori atau kajian empirik terdahulu. Pada bagian ini dapat menyertakan tabel dan gambar secara ringkas. Contoh penyajian tabel dan gambar sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA materi organ pencernaan manusia pada siswa kelas V SD Negeri Bintoro 13. Peningkatan kualitas tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian berupa data hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Bintoro 13 Demak. Berdasarkan hasil tes formatif pembelajaran IPA pada siklus I melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Bintoro 13 Demak, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Nilai	Persentase	Keterangan
1	90 – 100	3	280	20,00%	Tuntas
2	80 – 89	4	320	26,67%	Tuntas
3	70 – 79	2	140	13,33%	Tuntas
4	≤ 70	6	340	40,00%	Tidak tuntas
	Jumlah	15	1080	100%	100%
	Jumlah nilai total			1080	
	Nilai rata-rata			72,00	
	Ketuntasan belajar klasikal			60,00%	
	Tidak tuntas			40,00%	

Dari analisis data penelitian siklus I, diperoleh data berupa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Refleksi tindakan pada siklus I difokuskan pada permasalahan yang muncul selama pembelajaran. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: hasil belajar IPA siswa siklus I diperoleh hasil yaitu sebanyak 9 siswa tuntas belajar sedangkan 6 siswa tidak tuntas belajar. Nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu sebesar 72,00 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Hasil belajar IPA siswa belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu minimal mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 60,00%, yaitu dari 15 siswa terdapat 9 siswa yang nilainya diatas KKM yang ditentukan (≥ 70). Dan sisanya 6 siswa atau sebesar 40,00% belum mengalami ketuntasan dalam belajar. Hal ini berarti target indikator keberhasilan minimal 80% dari hasil ketuntasan klasikal belum dapat tercapai dan masih jauh dari harapan. Pada siklus II, diharapkan dapat meningkatkan hasil

belajar siswa agar mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dengan membimbing siswa agar mempelajari materi dengan baik.

Berdasarkan hasil tes formatif pembelajaran IPA pada siklus II melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri Bintoro 13 Demak, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Nilai	Persentase	Keterangan
1	90 – 100	7	660	46,67%	Tuntas
2	80 – 89	2	160	13,33%	Tuntas
3	70 – 79	4	280	26,67%	Tuntas
4	≤ 70	2	120	13,33%	Tidak tuntas
	Jumlah	15	1220	100%	100%
	Jumlah nilai total			1220	
	Nilai rata-rata			81,33	
	Ketuntasan belajar klasikal			86,67%	
	Tidak tuntas			13,33%	

Berdasarkan hasil penelitian siklus II, diperoleh data berupa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Adapun refleksinya adalah sebagai berikut: hasil belajar IPA yang diperoleh siswa pada siklus II ini sudah mencapai target yang ditetapkan, sebesar 86,67% yaitu 13 siswa dari 15 siswa tuntas belajar dan 13,33% yaitu 2 dari 15 siswa tidak tuntas belajar. Adapun rata-rata nilai siswa adalah 81,33. Hal tersebut sudah memenuhi target dari indikator keberhasilan yaitu minimal 80% siswa tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (kkm) sebesar 70. Dari hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* (PBL) sudah berhasil. Namun tetap harus ditingkatkan kembali untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut ini akan disajikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada prasiklus, siklus I, dan siklus II yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-rata Data Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Data Penelitian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
1	Hasil Belajar Siswa	40,00%	60,00%	86,67%	46,67%

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar. Hasil belajar siswa diperoleh dari kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes pada akhir kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I, diperoleh data hasil belajar IPA kelas V SD Negeri Bintoro 13 dengan nilai rata-rata 72,00 dan ketuntasan klasikal 60,00%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan data awal dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,00%.

Pada data awal siswa menunjukkan rata-rata hasil belajar yang didapat siswa adalah 59,33 dengan perolehan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi adalah 80. Sebanyak 9 (60,00%) siswa belum mendapatkan nilai di atas KKM dan hanya 6 (40,00%) siswa saja yang sudah tuntas dan nilainya berada di atas KKM.

Pada pelaksanaan siklus I, nilai rata-rata yang didapat siswa yaitu 72,00 dengan perolehan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Adapun siswa yang belum tuntas

dengan KKM 70 yaitu 6 siswa (sebesar 40,00%) dan siswa yang sudah tuntas yaitu 9 siswa (sebesar 60,00%). Siswa yang memperoleh nilai 90-100 sebanyak 3 siswa (20,00%). Siswa mampu mengerjakan soal evaluasi dan menjawab 9 sampai 10 soal uraian dengan benar. Soal dikerjakan sendiri tanpa menyontek dan menuliskan jawabannya secara lengkap dan jelas. Sebanyak 4 siswa mendapatkan nilai 80-89 dengan 8 soal uraian yang berhasil dijawab dengan benar sesuai dengan soal yang dipertanyakan dan ada 2 soal yang dikerjakan dengan jawaban yang kurang tepat. Perolehan nilai 70-79 didapat oleh 2 siswa dengan 7 soal yang dijawab dengan benar. Siswa yang mendapat nilai pada kisaran ini sudah memahami materi namun belum secara keseluruhan. Terdapat 6 siswa yang mendapat nilai ≤ 70 dan masih berada di bawah KKM. Siswa hanya mampu mengerjakan 4 sampai 6 soal dengan benar. Perolehan nilai ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan materi yang telah dijelaskan guru dan kurang serius dalam menjawab soal evaluasi.

Pada pelaksanaan siklus II, nilai rata-rata yang didapat siswa yaitu 81,33 dengan perolehan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Adapun siswa yang belum tuntas dengan KKM 70 yaitu 2 siswa (sebesar 13,33%) dan siswa yang sudah tuntas yaitu 13 siswa (sebesar 86,67%). Hasil belajar siswa mendapatkan persentase ketuntasan klasikal sebesar 86,67%. Sebanyak 13 siswa nilainya sudah berada di atas KKM dan masih ada 2 siswa nilainya masih di bawah batas ketuntasan minimal. Siswa yang memperoleh nilai 90-100 sebanyak 7 siswa (46,67%). Siswa mampu mengerjakan soal evaluasi dan menjawab 9 sampai 10 soal uraian dengan benar. Soal dikerjakan sendiri tanpa menyontek dan menuliskan jawabannya secara lengkap dan jelas. Sebanyak 2 siswa mendapatkan nilai 80-89 dengan 8 soal uraian yang berhasil dijawab dengan benar sesuai dengan soal yang dipertanyakan dan ada 2 soal yang dikerjakan dengan jawaban yang kurang tepat. Perolehan nilai 70-79 didapat oleh 4 siswa dengan 7 soal yang dijawab dengan benar. Siswa yang mendapat nilai pada kisaran ini sudah memahami materi namun belum secara keseluruhan. Terdapat 2 siswa yang mendapat nilai ≤ 70 dan masih berada di bawah KKM. Siswa hanya mampu mengerjakan 6 soal dengan benar. Perolehan nilai ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan materi yang telah dijelaskan guru dan kurang serius dalam menjawab soal evaluasi. Adapun data hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 40,00% termasuk dalam kriteria kurang, siklus I sebesar 60,00% termasuk dalam kriteria cukup baik, dan siklus II sebesar 86,67% termasuk dalam kriteria

sangat baik. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 81,33 dan ketuntasan klasikal 86,67%.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal minimal 80%. Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal siswa mencapai 86,67%. Hal ini menunjukkan ketercapaian hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil yang diperoleh pada siklus II diperoleh karena peneliti sudah membiasakan anak untuk bertanya kepada guru dan menanggapi pendapat yang disampaikan oleh kelompok lain. Selain itu juga bimbingan kelompok agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Anggota kelompok yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru, dapat dijelaskan oleh teman satu kelompoknya. Perbaikan pada guru, dilakukan dengan cara menerapkan secara maksimal langkah-langkah pembelajaran yang sudah disiapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Implikasi hasil penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA melalui model *problem based learning* pada siswa kelas V SD Negeri Bintoro 13 Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini sesuai dengan konsep atau teori yang diungkap oleh Duch (dalam Shoimin, 2014:130) mendefinisikan *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (pbm) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Duch menyatakan bahwa PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2012) mendapatkan bahwa pembelajaran IPA yang dikolaborasikan dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA materi organ pencernaan manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Bintoro 13 Demak. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 60,00%, pada siklus II meningkat menjadi 86,67%.

Dengan adanya penelitian tentang model *problem based learning*, guru hendaknya dapat menjadikan model tersebut sebagai salah satu alternatif proses pembelajaran di dalam kelas. Guru harus lebih kreatif dalam merancang pembelajaran di kelas yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Dalam pembelajaran siswa hendaknya bisa menumbuhkan motivasi dan minat belajar, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar IPA, serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata pada pembelajaran IPA sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sekolah hendaknya memberikan sarana dan prasarana, fasilitas serta motivasi bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* atau model lain sehingga pembelajaran berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, A., Kosim, & Ayub, S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode Eksperimen pada Materi Cahaya Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3):154-159.
- Fitriyati, I, dkk. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tinggi dan Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 4(1). 27-34.
- Herlina, Kasim, A., & Mamu, H.D. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas XI IPA MAN 2 Model Palu. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 5(1):11-18.
- Hinderasti, N.E.K., Suciati, & Prayitno, B.A. (2013). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen disertai Teknik Roundhouse Diagram dan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2):10-27.
- Nurqomariah, Gunawan, & Sutrio. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3):173- 178.
- Prabowo, S. A. (2015). The effectiveness of scientific based learning towards science process skill mastery of PGSD students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4(1), 15-19.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahayu, P.S., Mulyani, & Miswadi, S.S. (2012). Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1):63-70.
- Sastrawati, E., Rusdi, M., & Syamsurizal. (2011). Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 1(2):1-14.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilo, A.B., Wiyanto, & Supartono. (2012). Model Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berfikir Kritis Siswa SMP. *Unnes Science Education Journal*, 1(1):12-20.
- Wisudawati, Asih. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.